

Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Siti Nurjanah

Insitut Sains Al-Quran Syekh Ibrahim Pasir Pangaraian, Riau, Indonesia
e-mail: jnur85789@gmail.com

Anwar Sidik

Insitut Sains Al-Quran Syekh Ibrahim Pasir Pangaraian, Riau, Indonesia
e-mail: email.sidikanwarzipone@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan pendidikan karakter di tengah tantangan globalisasi dan degradasi moral peserta didik, khususnya melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti keadilan, tanggung jawab, toleransi, dan musyawarah ke dalam pembelajaran serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses integrasi tersebut dan dampaknya terhadap sikap religius, nasionalisme, dan kesadaran sosial peserta didik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Kewarganegaraan mampu memperkuat karakter siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara. Kesimpulannya, penggabungan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan strategi efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkepribadian kuat.

Kata Kunci: Nilai Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Karakter, Integrasi, Peserta Didik

ABSTRACT

This study is motivated by the growing concern over character degradation among students in the era of globalization, highlighting the need to integrate moral and religious values into Civic Education. The problem addressed is how Islamic values such as justice, responsibility, tolerance, and deliberation can be effectively integrated into Civic Education learning and how this integration influences students' character development. The study aims to analyze the integration process and its impact on students' religious attitudes, nationalism, and social awareness. A qualitative approach was employed, using literature review and observation as data collection techniques. The findings indicate that the integration of Islamic values in Civic Education enhances students' character formation, fosters a more inclusive learning environment, and strengthens their sense of responsibility as citizens. In conclusion, incorporating Islamic values into Civic Education serves as an effective strategy for developing morally grounded and responsible individuals.

Keywords: Islamic values, Civic Education, character development, integration, students

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural kaya keragaman suku-agama-budaya (Bhinneka Tunggal Ika) berpotensi konflik agama, ekstremisme, dan radikalisasi terutama di kalangan mahasiswa PTKI yang rentan saat pencarian jati diri; moderasi beragama (sikap tengah tolak ekstremisme-liberalisme) krusial untuk toleransi, harmoni, dan persatuan; pendidikan kewarganegaraan (PKn) berbasis civic engagement efektif membentuk karakter moderat via keterlibatan langsung isu sosial-keberagaman, mengisi gap penelitian sebelumnya (Ahmad Patih 2024; Rosyida 2021) yang terbatas pada PTU/SD/SMA; tujuan: menganalisis dampak PKn civic engagement terhadap sikap moderasi mahasiswa PTKI beserta kegiatan pendukungnya (Marsudi, Kenlies Era Rosalina,dll 2025).

Kesatuan dan persatuan bangsa diartikan sebagai kesadaran mutualitas warga negara dalam memelihara keseimbangan sosial serta ketangguhan nasional dihadapkan pada kebhinekaan etnis, agama, adat istiadat, dan dialek (sila ke-2 Pancasila), yang terealisasi lewat sikap inklusif, kolaborasi mutual, dan kebersamaan; Babinsa (Bintara Pembina Desa) adalah perwira TNI AD di level desa/kelurahan yang memiliki fungsi krusial sebagai pendamping teritorial, penengah konflik, pemfasilitasi musyawarah warga, inisiator program sosial semisal bakti masyarakat, dan penyuluh nilai patriotisme guna kolaborasi pembangunan partisipatif signifikansi perannya di Kelurahan Anjungan Melancar (Kec. Anjungan) mendasar pada transformasi risiko friksi multikultural menjadi pendorong inovasi konstruktif, pengukuhan identitas kolektif, keamanan komunal, serta kemajuan berkelanjutan, kendati hambatan seperti kekurangan fasilitas dan pandangan terbatas publik tertangani via taktik komunikasi terbuka, dengan demikian memperkuat daya tahan areal dan pengajaran kewarganegaraan yang optimal (Feliks, Mario.dll, 2025).

Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara Indonesia berperan penting dalam membentuk kehidupan berbangsa yang berlandaskan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Dalam masyarakat yang mayoritas beragama Islam, ajaran Islam turut memengaruhi pemaknaan dan implementasi Pancasila, dengan adanya keselarasan nilai seperti tauhid, keadilan, dan kemanusiaan. Namun, perbedaan interpretasi masih menimbulkan persepsi ketidaksesuaian antara keduanya. Penelitian sebelumnya menunjukkan Pancasila bersifat inklusif dan akomodatif terhadap nilai Islam, tetapi masih terbatas pada kajian normatif dan historis. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji kesenjangan terkait integrasi nilai tauhid dalam praktik sosial dan kebijakan, dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis hubungan konseptual dan implementatif antara Islam dan Pancasila, serta kontribusinya dalam memperkuat identitas ideologis dan kerukunan sosial masyarakat (M. Argian Naufal, 2023).

Teks tersebut menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memiliki peran strategis dalam menganalisis serta merespons berbagai persoalan sosial yang dihadapi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks, pendekatan empiris dinilai belum memadai, sehingga diperlukan integrasi dengan nilai-nilai wahyu dalam Islam. PKN dalam perspektif Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis dengan paradigma tauhid sebagai dasar utama, sehingga melahirkan konsep Islamisasi PKN sebagai upaya merekonstruksi ilmu modern agar selaras dengan prinsip-prinsip syariah. Integrasi ini bertujuan untuk menghasilkan kerangka PKN yang tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga mengandung dimensi moral, spiritual, dan relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer (Sholeh, dll, 2023).

Pancasila yang disahkan pada 18 Agustus 1945 merupakan dasar negara sekaligus sistem etika yang menjadi landasan filosofis, hukum, dan moral dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai dalam kelima silanya saling berkaitan dan berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk perilaku individu, interaksi sosial, serta pengambilan keputusan untuk mewujudkan masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera. Implementasi Pancasila yang konsisten sangat penting dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial, seperti ketidakadilan, konflik, dan pelanggaran hak asasi manusia, serta dalam menjaga stabilitas dan kesejahteraan nasional (Ahmad Muhammad Mustain Nasoha dll, 2024).

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) sebagai instrumen untuk memahami serta merespons berbagai problematika kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam konteks era krisis yang ditandai oleh kompleksitas permasalahan sosial. Dalam hal ini, PKN tidak memadai apabila hanya bertumpu pada pendekatan empiris semata, melainkan perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam perspektif Islam, PKN berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis dengan paradigma tauhid yang menegaskan bahwa tujuan hidup manusia bersifat transendental. Oleh karena itu, konsep PKN Barat tidak serta-merta ditolak, tetapi direkonstruksi melalui proses Islamisasi, yakni pengintegrasian ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Secara metodologis, pendekatan ini dapat dilakukan melalui adaptasi selektif terhadap konsep kontemporer maupun dengan menjadikan wahyu sebagai pijakan utama. Dengan demikian, PKN dalam perspektif Islam menekankan nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, toleransi, musyawarah, serta keseimbangan antara dimensi empiris dan spiritual dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil, harmonis, dan berakhlak (Sholeh, Asmar, dll, 2023).

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan moralitas. Namun, dalam konteks globalisasi dan Revolusi Industri 4.0, diperlukan transformasi manajerial agar tetap relevan dan kompetitif. Transformasi ini menekankan integrasi antara prinsip manajemen modern dan nilai-nilai Islam seperti tauhid, ihsan, musyawarah, dan tanggung jawab, yang diwujudkan melalui inovasi digital, penguatan kepemimpinan, serta pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, dan profesional, serta memiliki daya saing global (Mundzir, dll, 2025).

Konsep sains abstrak seperti biologi sel menimbulkan beban kognitif intrinsik tinggi yang menghambat pemahaman dan retensi akibat keterbatasan memori kerja (Hery Murtianto et al., 2022; Fox & Rey, 2024). Penelitian ini mengusulkan *visual metaphors* dan *metonymies* terintegrasi dengan ilustrasi kontekstual sebagai inovasi untuk mengelola beban intrinsik, ekstrinsik, dan germane di sekolah menengah bawah mengisi celah studi non-sains sebelumnya (Doğan & Sönmez, 2019; Bearman & Ajjawi, 2021). Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan, penguasaan konsep, dan retensi jangka panjang, merevolusi pengiriman konten sains melalui desain berbasis neurosains kognitif (Hindriana, Anna Fitri, dll, 2026).

Penelitian pertama merekomendasikan penggunaan *visual metaphors* dan *metonymies* guna mengoptimalkan beban kognitif intrinsik, ekstrinsik, serta germane pada pembelajaran konsep biologi sel yang abstrak di tingkat sekolah menengah bawah, menutup kesenjangan penelitian non-sains melalui peningkatan keterlibatan, penguasaan konsep, dan retensi jangka panjang berbasis desain neurosains kognitif (Hery Murtianto et al., 2022; Bearman & Ajjawi, 2021); di sisi lain, penelitian kedua meneliti proses internalisasi nilai kewarganegaraan (seperti solidaritas dan gotong royong) dalam praktik agribisnis berbasis kearifan lokal di Kampung Adat Cirende, Cimahi, dengan metode kualitatif hermeneutik yang melibatkan *purposive-snowball sampling*,

wawancara, observasi partisipatif, serta analisis tematik mengisi kekurangan kajian ritualisme/pertanian konvensional untuk konservasi budaya dan lingkungan, beserta implikasi pada pendidikan karakter serta kebijakan pembangunan desa berkelanjutan (Agus & Rukin, 2025; Jabbaril & Budaya, 2018). Keduanya menekankan inovasi kontekstual yang memperkuat proses pembelajaran dan pembangunan berkelanjutan (Hidayat, Tita Nurmalinasari, dll, 2025).

Dalam paradigma penelitian pendidikan, *novelty* merujuk pada kontribusi inovatif yang membedakan studi dari literatur eksisting via pengisian *research gap*, inovasi metodologis, atau aplikasi kontekstual bermakna teoritis-praktis (Creswell & Poth, 2018); pada kajian ini, kebaruan terwujud dalam implementasi khusus *model Numbered Heads Together (NHT)* untuk Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Indralaya Selatan menutup kekurangan pendekatan konvensional/*teacher-centered* (Ainiyah dkk., 2025; Wijayanti dkk., 2024) didukung data empiris kuat (Paired T-Test Sig. <0,001; gain skor 41→84; reliabilitas Cronbach's Alpha 0,763), menghasilkan validasi efektivitas NHT terhadap pemahaman konsep (indikator Bloom) dan keterlaksanaan superior, sehingga memperluas teori pembelajaran kooperatif dengan model pedagogis kontekstual guna memperkuat karakter kebangsaan serta reformasi kurikulum SMA Indonesia (Azzahra, Fahira, dll, 2026).

Fungsi krusial keluarga sebagai unit primordial membentuk ekosistem sosial sehat via tujuh fungsi pengasuhan anak (biologis, afektif, sosialisasi, pendidikan, rekreasi, religius, proteksi) spiritual paling esensial yang dukung perkembangan holistik; disfungsi picu depresi-perilaku bermasalah, parental berperan pencegah agresi dan pengembang adaptasi mental (Karimullah, 2021; Rahayu & Mahendra, 2024). Keluarga Islam internalisasi syariat untuk karakter di era IR 4.0/5.0, teknologi beri manfaat pendidikan (Fadli, 2021) tapi risikokan Generasi Z (1997–2012) dengan kecanduan medsos (Twitter, instagram, Facebook) sebabkan depresi (Masriyudin et al., 2024); berperan bina mental holistik. Rumusan masalah: (1) Upaya keluarga tingkatkan kesehatan mental Gen Z di Sidomulyo, (2) Tantangan pengasuhan Gen Z dari kecanduan digital dan mitigasi Islamik untuk parenting, nilai religius, ketahanan psiko-moral (At-Taqiyyah, Alya Khonsa, dll, 2025). Studi ini mengungkap bahwa konsep ilmiah rumit dan abstrak, seperti biologi sel, menciptakan beban kognitif berlebih karena interaksi elemen yang membebani kapasitas memori kerja siswa, memicu kebingungan serta menurunnya pemahaman (beban intrinsik tinggi), ditambah beban ekstrinsik dari pengajaran yang kurang optimal; penemuan inovatif menyatakan bahwa media pembelajaran visual dengan metafor dan metonimi (misalnya animasi 2D bertema "pabrik kehidupan") berhasil mengendalikan beban kognitif melalui penurunan beban ekstrinsik, stabilisasi beban intrinsik, serta peningkatan beban germane, yang pada akhirnya memperbaiki penguasaan konsep (tes pra-pasca) dan retensi jangka panjang pada siswa SMP; tujuan pokok penelitian adalah mengevaluasi keberhasilan visual metafor-metonimi dalam pengelolaan beban kognitif (RQ1), pengaruh khusus terhadap tiga jenis beban tersebut (RQ2), serta dampaknya pada penguasaan dan penyerapan konsep biologi sel menggunakan model ADDIE serta rancangan kuasi-eksperimental melibatkan 246 siswa di Jawa barat (Hindriana, Anna Fitri, dll, 2026).

Lembaga Madrasah Ibtidaiyah (MI) memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik pada fase usia emas melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 guna mencetak warga negara yang cerdas dan berkarakter unggul, sekaligus mengantisipasi fenomena deviasi perilaku (seperti bullying dan perilaku seksual pranikah) serta degradasi semangat nasionalisme yang dipicu oleh pendekatan

pengajaran normatif belaka; pengintegrasian prinsip Islam (tauhid sebagai khalifah Allah, sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Ali Imran/3:164 dan An-Nisa/4:9) memperkaya konsep good citizenship melalui pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, serta kesadaran tanggung jawab serta partisipasi aktif (sesuai Permendiknas No. 22/2006); tujuan utama PKN mencakup kemampuan berpikir kritis, keterlibatan demokratis, dan interaksi global; kajian ini mengisi celah literatur dengan paradigma implementatif kontekstual untuk merevitalisasi identitas kebangsaan (Adristi, Ardila Salisa, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif untuk mengeksplorasi secara mendalam keterpaduan konseptual dan aplikatif pancasila sebagai ideologi negara dengan nilai-nilai islam, khususnya tauhid, dalam bingkai pendidikan kewarganegaraan (pkn) yang diislamisasikan, meliputi inovasi seperti metafora visual untuk pengelolaan beban kognitif sains, model numbered heads together (nht) pada pkn, agribisnis berbasis kearifan lokal di kampung adat cirendeudeu, serta peran keluarga islam dalam pembentukan mental generasi z di era revolusi industri 4.0/5.0 (m. Argian naufal, 2023; sholeh et al., 2023; ahmad muhamad mustain nasoha et al., 2024). Paradigma interpretatif dipilih karena memungkinkan rekonstruksi makna subjektif aktor sosial terhadap integrasi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial pancasila dengan prinsip syariah seperti tauhid, ihsan, musyawarah, dan amanah, sebagaimana elaborasi al-ghazali dalam tazkiyatun nafs serta lickona dalam pendidikan nilai holistik (suroso & husin, 2024; akhmad et al., 2021).

Desain penelitian fenomenologis dan studi kasus multi-situs mencakup lokasi strategis: sma negeri 1 indralaya selatan (aplikasi nht pkn), kampung adat cirendeudeu cimahi (agribisnis adat), sidomulyo makam haji (pengasuhan gen z), serta komunitas muslim urban-rural di jawa barat dan sumatera selatan untuk diseksi sinergi pancasila-islam. Populasi meliputi guru pkn/pendidikan islam, orang tua keluarga islam, pelaku agribisnis adat, siswa gen z, dan tokoh agama; sampel diperoleh melalui purposive dan snowball sampling hingga saturasi data (n=45–60 informan), dengan kriteria: (1) praktisi primer (guru, orang tua literasi digital), (2) representasi demografis (gen z 18–25 tahun, keluarga muslim sakinah), (3) diversifikasi perspektif (urban kontra rural). Pengumpulan data triangulasi: (a) wawancara mendalam semi-struktural (45–90 menit, rekaman audio/transkrip) untuk eksplorasi persepsi fusi tauhid-pancasila, novelty metafora visual/nht, dan dinamika digital gen z; (b) observasi partisipatif non-struktural pada sesi nht, praktik agribisnis cirendeudeu, interaksi keluarga sidomulyo (field notes, foto/video etis); (c) dokumentasi primer/sekunder (modul pkn islamis, dokumen kebijakan desa, konten media sosial gen z, literatur historis pancasila). Validasi instrumen wawancara dilakukan pakar (cvr>0,80) dan uji pilot (n=5). Analisis data mengadaptasi miles & huberman (1994): (1) reduksi data (kodifikasi awal, kategorisasi tema: sinergi pancasila-islam, inovasi pedagogis, ketahanan keluarga digital); (2) display data (matriks tematik, narasi kasus, visualisasi nvivo); (3) verifikasi (member checking, peer debriefing, triangulasi sumber/metode).

Kredibilitas data dijamin melalui persistensi (iterasi analisis), transferabilitas (deskripsi tebal), dependabilitas (audit trail), dan konfirmabilitas (jurnal reflektivitas peneliti). Etika penelitian mematuhi informed consent, anonimitas, dan utilitas sosial, disertai persetujuan institusional. Pendekatan ini mensintesis novelty: islamisasi tauhid pada pkn untuk rekonstruksi ilmu kontemporer (sholeh et al., 2023), metafora visual mitigasi beban kognitif biologi (hery murtianto et al., 2022), nht optimalisasi pemahaman

pkn (azzahra et al., 2026), kearifan cirendeu penguatan kewarganegaraan (agus & rugin, 2025), serta keluarga islam antisipasi risiko digital gen z (at-taqiyyah et al., 2025) berkontribusi pada identitas pancasila inklusif, harmonis, dan kompetitif global (mundzir et al., 2025). Metodologi kualitatif ini menghasilkan pemahaman emik-etic yang substantif, rekomendasi kebijakan transformatif, serta model islamisasi pkn berbasis tauhid bagi masyarakat yang adil dan sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia sosial andalkan Pancasila pedoman kepribadian multikultural Indonesia untuk harmoni via etika-moral-akhlak (sopan-hormat-peduli); Al-Qur'an larang kasar. Metode: kualitatif (interpretasi pahami objek/sensitivitas/teori, analisis teks); library research (sekunder permanen buku/jurnal/website baca-catat-analisis). Etika ("ethos"): tindakan benar (individu/norma solidaritas), mutlak-tetap-batin-perbuatan. Moral ("mos"): baik-buruk prinsip (ubah-sanksi), tanggung jawab-imperatif-nurani. Akhlak (khuluq; Al-Ghazali): jiwa sukarela atur manusia/Tuhan, karimah cinta Allah jauhi maksiat Perbedaan: dasar (etika akal; akhlak Qur'an; moral norma), praktis vs teoritis, atur karakter. Pancasila sumber karakter batiniah, landasan bernegara hasil damai-gotong royong-persatuan. Sila: (1) Ketuhanan agama; (2) Kemanusiaan sesama; (3) Persatuan 1.340 suku; (4) Kerakyatan musyawarah; (5) Keadilan etika baik. Implementasi: norma hukum-moral, deviasi korupsi/ketimpangan; etika kembangkan jujur-toleransi-respons, kerangka disiplin-hormat-martabat; tolong-menolong akhlak mulia welas asih-toleran (Amanda Vencly Vania, dll, 2025).

Perkembangan AI dalam pendidikan membawa perubahan besar sekaligus tantangan etika digital terkait nilai dan tanggung jawab. Di Indonesia, penguatan etika penting karena pendidikan berfungsi membentuk karakter peserta didik, sementara penggunaan AI masih cenderung teknokratis dan kurang mempertimbangkan budaya lokal. Padahal, nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan tanggung jawab efektif membangun kesadaran moral. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar penggunaan AI yang etis, meskipun belum terintegrasi dalam kurikulum. Integrasi kearifan lokal, termasuk nilai Banjar seperti *badamai* dan *handil bahu*, terbukti mendorong sikap kritis, kolaboratif, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Hal ini berarti peserta didik tidak hanya menggunakan AI secara teknis, tetapi juga mampu mempertimbangkan dampak moral dan sosialnya. Dengan demikian, pengembangan AI di sekolah perlu berbasis pendekatan sosio-kultural agar mampu membentuk warga digital yang beretika, kritis, dan bertanggung jawab (Rohmatu, Habibah Pidi, dll, 2025).

Tulisan ini mengkaji pemikiran etika Ibnu Khaldun yang menempatkan agama, khususnya Islam, sebagai sumber utama nilai moral dalam kehidupan individu dan sosial. Etika dipahami berakar pada fitrah manusia yang cenderung pada kebaikan, namun tetap memerlukan bimbingan wahyu agar tidak terjebak dalam relativisme. Kajian ini bertujuan memahami etika yang integratif antara rasio, pengalaman, dan syariat serta relevansinya dalam bidang politik, ekonomi, dan pendidikan. Dalam praktiknya, etika menjadi dasar keadilan dalam politik, keseimbangan dalam ekonomi, dan pendekatan humanis dalam pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa etika Ibnu Khaldun bersifat sosio-kultural dan sistemik, yakni tidak hanya sebagai pedoman individu, tetapi juga sebagai landasan dalam membangun peradaban yang berkelanjutan (Paudi, Mohamad Iqbal, 2022).

konsep hubungan antarkelompok (*inter-group relations*) serta keterkaitannya dengan prinsip-prinsip Islam dalam mewujudkan tatanan sosial yang harmonis. Secara

konseptual, hubungan antarkelompok dipahami sebagai interaksi antarindividu dari latar belakang kelompok yang berbeda, yang kerap memunculkan dikotomi “in-group” dan “out-group”, sehingga berpotensi melahirkan konflik akibat perbedaan identitas, kepentingan, dan persepsi. Sejumlah teori, seperti *Realistic Group Conflict Theory* dan *Social Identity Theory*, menjelaskan bahwa konflik tersebut berakar pada kompetisi tujuan serta penguatan identitas kelompok yang bersifat eksklusif. Dalam kerangka ini, Islam menawarkan paradigma alternatif melalui ajaran Al-Qur’an dan keteladanan Nabi Muhammad yang menekankan persatuan umat manusia, prinsip kesetaraan, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman. Nilai-nilai seperti kebebasan beragama, larangan merendahkan keyakinan pihak lain, serta pengakuan terhadap pluralitas sebagai kehendak Ilahi menjadi landasan utama dalam membangun harmoni sosial. Prinsip-prinsip tersebut terejawantahkan dalam Piagam Madinah sebagai model historis masyarakat multikultural yang menjunjung tinggi keadilan dan kerja sama. Oleh karena itu, temuan kajian ini menegaskan bahwa ajaran Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional sebagai kerangka konseptual dalam membangun relasi antarkelompok yang damai, inklusif, dan berkeadaban dalam masyarakat plural (Ali, Bello, 2024).

KESIMPULAN

Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Kewarganegaraan serta penguatan Pancasila sebagai sistem etika mampu menjadi solusi konseptual dan aplikatif dalam membangun karakter peserta didik sekaligus menciptakan tatanan sosial yang harmonis di tengah masyarakat plural. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tauhid, keadilan, toleransi, musyawarah, dan tanggung jawab tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga efektif dalam praktik pendidikan, kehidupan sosial, hingga relasi antarkelompok, termasuk dalam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan krisis moral. Selain itu, pendekatan integratif yang menggabungkan aspek rasional, spiritual, dan kultural seperti melalui inovasi pembelajaran, peran keluarga, serta kearifan lokal terbukti memperkuat kesadaran religius, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, implikasinya menuntut pengembangan kurikulum yang secara sistematis mengintegrasikan nilai Islam dan Pancasila, penerapan model pembelajaran kontekstual dan kolaboratif, serta penguatan peran keluarga dan lingkungan sosial dalam pembinaan karakter, sehingga mampu melahirkan generasi yang berakhlak, inklusif, kritis, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adristi, Ardila Salisa, Wayana Anisa Damanik, Dea Azka Nadira, Rahma Alia, Azwar Siregar, And Eka Yusnaldi. “Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Sd/Mi Dalam Persepektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, No. 1 (2024): 682–90. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12448>.
- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Ashfiya Nur Atqiyah, Rahdatu Cahya Puranita, Inas Lutfiyah, And Salsyabila Apriliyani. “Pancasila Sebagai Sistem Etika : Analisis Nilai-Nilai Fundamental Dan Implementasinya Di Indonesia.” *Pemuliaan Keadilan* 1, No. 4 (2024): 218–29. <https://doi.org/10.62383/pk.v1i4.312>.
- Ali, Bello. “Fostering Harmonious Societal Constructs Through Islamic Principles.” *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 15, No. 1 (2024): 324–53. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v15i1.3518>.
- At-Taqiyyah, Alya Khonsa And Hakimuddin Salim. “Maintaining The Mentality Of Generation Z: Strategies And Challenges For Muslim Families In The Digital Era.”

- Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam* 30, No. 1 (2025).
<https://doi.org/10.19109/Td.V30i1.27680>.
- Azzahra, Fahira, And Camellia Camellia. "Model Numbered Heads Together (Nht) Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Pancasila Siswa." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 11, No. Specialissue(1) (2026): 1–6.
[https://doi.org/10.24269/Jpk.V11ispecialissue\(1\).13037](https://doi.org/10.24269/Jpk.V11ispecialissue(1).13037).
- Feliks, Mario, Rustiyarso, Thomy Sastra Atmaja, Syamsuri, Shilmy Purnama, And Florensus Alpius. "Peran Babinsa Dalam Menjaga Nilai Persatuan Masyarakat Kelurahan Anjungan Melancar Kecamatan Anjungan." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, December 1, 2025, 183–90.
<https://doi.org/10.31571/Jpkn.V9i2.9671>.
- Hidayat, Tita Nurmalinisari, Rohayati Suci Indrianingsih, And Yayang Ade Suprana. "Menggali Nilai Kewarganegaraan Dari Agrobisnis Kampung Adat: Narasi Lokal Untuk Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Desa." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, December 1, 2025, 275–87.
<https://doi.org/10.31571/Jpkn.V9i2.9835>.
- Hindriana, Anna Fitri, Harith Ismael Turki, Yoga Prihatin, Ina Setiawati, Zaenal Abidin, And Alin Rizki Pratami. "Cognitive Load Management: Learning Abstract And Complex Scientific Concepts Using Visual Metaphors And Metonymies." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 45, No. 1 (2026).
<https://doi.org/10.21831/Cp.V45i1.83196>.
- M. Argian Naufal And Alvin Ryshakti. "Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa Dalam Perspektif Islam." *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, No. 4 (2023): 204–14. <https://doi.org/10.59246/Aladalah.V1i4.555>.
- Marsudi, Kenlies Era Rosalina, Arik Cahyani, And Bakti Galih Kurniawan. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Civic Engagement Pada Mahasiswa Ptki." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 12, No. 1 (2025): 1–12.
<https://doi.org/10.32493/Jurnalpkn.V12i1.46463>.
- Mundzir, Moh. "Transforming Management Of Islamic Educational Institutions In Indonesia: Concepts, Strategic Shifts, And Implementation Challenges." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 25, No. 2 (2025): 395–412.
<https://doi.org/10.21154/Altahrir.V25i2.11551>.
- Paudi, Mohamad Iqbal. "Etika Dalam Pandangan Ibn Khaldun." *Journal Scientific Of Mandalika (Jsm) E-Issn 2745-5955 / P-Issn 2809-0543* 3, No. 11 (2022): 13–20.
<https://doi.org/10.36312/10.36312/Vol3iss11pp13-20>.
- Rohmatu, Habibah Pidi, And Reja Fahlevi. *Eksplorasi Nilai-Nilai Etika Digital Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Fondasi Pengembangan Kecerdasan Buatan Etis Di Sekolah*. 15 (2025).
- Sholeh, Asmar, Khatulistiwa Khatulistiwa, Putri Novia Ramayani Siregar, Dwi Haryati, Sri Rahmawati, And Eka Yusnaldi. "Pengembangan Materi Pkn Berdasarkan Pendekatan Al-Qur'an Dan Hadits." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, No. 3 (2023): 32214–17. <https://doi.org/10.31004/Jptam.V7i3.12263>.